

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 21 memberikan dampak perubahan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan pada abad 21 ditekankan pada sebuah pembelajaran yang bermakna melalui sebuah sikap yang digunakan sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Memasuki abad 21 pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa (Mutmainnah et al., 2021: 861). Tugas guru yaitu sebagai fasilitator dalam membimbing siswa bukan hanya menjelaskan materi pembelajaran di sekolah. BNSP juga menjelaskan siswa perlu memiliki kecakapan hidup yang ada pada abad 21 (Falentina et al., 2021: 1397).

Menurut Permendikbud kecakapan hidup pada abad 21 terdiri dari keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, keterampilan komunikasi dan kolaboratif yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran abad 21, kemampuan berfikir kritis menjadi pilihan utama yang harus dikuasai oleh siswa (Shanti et al., 2018: 98). Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Handayani et al., 2021: 698). Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan, menganalisis masalah, dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi sesuai keputusan yang diyakini (Walfajri & Harjono, 2019: 17). Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan mampu melakukan sebuah analisis, memecahkan permasalahan dan

menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi melalui berbagai proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Sehingga keterampilan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan berpikir secara kritis dan rasional siswa dapat lebih mudah dalam memutuskan sesuatu yang memang nyata dan dapat dipercaya. Selain itu, keterampilan berpikir kritis dapat menjadi pegangan siswa dalam mencapai tingkatan belajar dan menghadapi permasalahan di masa yang akan datang. Menurut Facione kemampuan berpikir kritis meliputi interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), kesimpulan (*inference*), penjelasan (*explanation*), penguatan diri (*self regulation*). Kemampuan berpikir kritis dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran IPA (Mutmainnah et al., 2021: 862).

IPA merupakan pembelajaran berupa fakta konsep dan hukum yang diajarkan untuk memahami dan memecahkan sebuah permasalahan. Dalam memecahkan masalah, seorang siswa membutuhkan kemampuan berpikir analitis yang baik (Nilah & Roza, 2020: 76). Dalam mempelajari IPA siswa diharapkan tidak hanya belajar mengenai teori saja melainkan memahami konsep melalui sebuah kegiatan praktik agar siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi pelajaran. Dalam mempelajari IPA berhubungan dengan proses mencari tau tentang alam secara sistematis, sehingga belajar IPA bukan hanya belajar mengenai fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi merupakan proses penemuan (Kusumawati, 2022: 4). Sesuai dengan hakikatnya, IPA adalah pengetahuan yang

mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan cara berpikir melalui penyelidikan.

Saat pembelajaran IPA di sekolah, guru membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Guru dapat mengajak siswa untuk mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis. Untuk itu, kemampuan berpikir kritis perlu diasah agar siswa tersebut dapat terbiasa (Sari et al., 2022: 85). Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui kegiatan eksperimen atau observasi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan melatih siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya sehingga siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dengan alasan yang rasional dan dapat dipercaya. Dengan demikian setelah melakukan pembelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata (Budianti & Fauzanah, 2021: 30). Berdasarkan pentingnya keterampilan berpikir kritis, maka keterampilan berpikir kritis harus dilatih sejak dini. Untuk itu, guru memerlukan model pembelajaran yang sesuai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu model inkuiri terbimbing dan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pertama adalah model inkuiri terbimbing. Menurut Seranica et al., (2018: 28) model inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dalam model ini melibatkan kemampuan siswa untuk menyelidiki dan mencari

suatu fenomena yang berkaitan dengan materi sehingga siswa dapat merumuskan penemuannya sendiri. Pembelajaran ini menekankan pada proses menemukan sehingga dapat mendorong keaktifan siswa dalam belajar. Menurut Trianto langkah-langkah model inkuiri terbimbing terdiri dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan (Hariani et al., 2020: 2566). Tahapan-tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang mengarah pada peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Nurmayani et al., 2018: 99).

Model pembelajaran kedua yaitu CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut D.Johnson dan R.Johnson model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model yang juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena dengan model ini siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektualnya menggunakan langkah-langkah dalam berpikir kritis sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Amalia & Wilujeng, 2018: 159). Menurut Daryanto sintaks model *Contextual Teaching and Learning* meliputi tujuh komponen, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*) (Wiyoko, Tri & Wandira, 2021: 23).

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas IV di SDN Bugih 3 Pamekasan pada nilai pretest IPAS, diperoleh bahwa keterampilan berpikir kritis siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak siswa yang nilainya di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM kelas IV di SDN Bugih 3 Pamekasan yaitu 75. Pada kelas IVA capaian keterampilan berpikir kritis di aspek indikator seperti *interpretation* mendapat nilai rata-rata sebesar 29, *analysis* sebesar 43, *evaluation* sebesar 41, *inference* 32, *explanation* 40 dan *self regulation* sebesar 35. Sedangkan pada kelas IVB capaian aspek Indikator *interpretation* mendapat nilai rata-rata sebesar 25, *analysis* sebesar 41, *evaluation* sebesar 40, *inference* 33, *explanation* 39 dan *self regulation* sebesar 35. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua aspek indikator berpikir kritis siswa belum maksimal. Selain itu, berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran IPAS, siswa kesulitan dalam mengidentifikasi mengenai konsep materi dan menjelaskan sebuah kesimpulan dari jawaban yang diberikan. Dalam pembelajaran siswa juga terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini menjadikan pembelajaran kurang bermakna.

Permasalahan-permasalahan diatas ditelusuri lebih dalam lagi dengan memberikan angket kepada peserta didik. Dari hasil pengisian angket siswa diperoleh bahwa siswa yang senang mendengar penjelasan guru dengan cara ceramah yaitu sebesar 40% (Kelas IVA) dan 32% (Kelas IVB). Artinya siswa lebih banyak menyukai penjelasan guru dengan cara tidak ceramah atau lebih bervariasi. Karena jika pembelajaran lebih bervariasi maka siswa akan memiliki

minat belajar yang tinggi. Kemudian diperoleh sebanyak 52% (kelas IVA) dan 40% (kelas IVB) siswa senang menghafal materi pembelajaran. Hal ini berarti siswa lebih senang jika pembelajaran dengan menemukan sendiri pengetahuannya tanpa dengan cara menghafal karena akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Selain itu, sebanyak 40% (kelas IVA) dan 44% (kelas IVB) siswa senang membaca dengan tulisan. Artinya lebih banyak siswa yang menyukai pembelajaran tidak dengan cara membaca tulisan saja.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru dalam pembelajaran mengatakan telah menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pendekatan CTL merupakan suatu pendekatan yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dimana materi yang diajarkan sesuai dengan dunia nyata dan nantinya siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhusain et al., 2022: 2). Akan tetapi, dalam pembelajaran guru kurang mengarahkan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya. Sehingga siswa pasif dalam pembelajaran dan sikap ingin tahu rendah. Ketika guru selesai menjelaskan materi, siswa tidak ada yang mau bertanya mengenai materi yang baru dipelajari. Siswa terlihat malu dan takut untuk bertanya. Kondisi seperti ini yang menjadikan keterampilan berpikir kritis rendah.

Permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran terjadi karena implementasi model pembelajaran CTL belum maksimal. Guru kurang memaksimalkan fase konstruktivisme, inkuiri, bertanya. Sehingga menyebabkan

keterampilan berpikir kritis rendah. Menurut Osa Kosassy et al., (2019: 142) salah satu faktor yang menentukan keberhasilan keterampilan berpikir kritis siswa adalah keterampilan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Untuk itu guru perlu memahami dengan baik mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis sehingga siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami pelajaran.

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas didukung oleh beberapa penelitian yang pernah dilakukan dalam penerapan model inkuiri terbimbing dan CTL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yakni oleh Nurmayani, dkk (2018), El Ritli & Adlini (2018), Nurhaini & Lubis (2018) dan Juniwati & Sari (2019). Pertama penelitian yang dilakukan oleh Nurmayani, dkk (2018) diperoleh hasil bahwa model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa ditunjukkan dengan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol untuk rata-rata tes akhir yaitu pada kelas eksperimen sebesar 62,94 berada di kategori kritis dan kelas kontrol sebesar 56,84 masih berada di kategori kurang kritis. Kedua penelitian yang dilakukan oleh El Ritli & Adlini (2022) diperoleh hasil penelitian terdapat perbedaan untuk nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen rata-rata sebesar 75,19 sedangkan kelas kontrol sebesar 60,58. Sehingga dapat dikatakan ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap berpikir kritis pada siswa.

Ketiga keberhasilan model CTL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis juga pernah dilakukan oleh Nurhaini & Lubis (2018) hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pretest 47,7 dan posttest 75,7 untuk kelas eksperimen sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-rata pretest 54,6 sedangkan posttest 56,56. Keempat penelitian yang dilakukan oleh Juniwati & Sari (2019). Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh signifikan model CTL terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA materi asam dan basa yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar $2,80 > 1,70$. Sedangkan Hasil N-Gain kategori tinggi mencapai 95% untuk kelas eksperimen dan 25% untuk kelas kontrol. Dengan demikian berdasarkan pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi siswa terutama dalam pembelajaran pada abad 21, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Perbedaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Bugih 3 Pamekasan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan antara model inkuiri terbimbing dan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Bugih 3 Pamekasan?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan model inkuiri terbimbing dan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Bugih 3 Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh setelah melakukan penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Setelah melakukan penelitian diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada pembaca khususnya bagi peneliti sendiri sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui sebuah model pembelajaran baik itu model inkuiri terbimbing ataupun model CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat belajar aktif, kreatif serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya dalam menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi guru dalam memanfaatkan model pembelajaran dalam mengajar IPA sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lain yang dapat bermanfaat dan memberikan ilmu pengetahuan baru kepada orang lain.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi sekolah untuk mengelola sekolah terutama dalam menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran atau karakteristik siswa di kelas.

E. Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa kelas IVA dan IVB di SDN Bugih 3 Pamekasan
2. Model pembelajaran yang digunakan yaitu inkuiri terbimbing dan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
3. Penelitian ini mengukur keterampilan berpikir kritis siswa
4. Materi yang digunakan yaitu tentang fotosintesis tumbuhan

F. Defenisi Istilah

1. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini karena siswa secara maksimal menggunakan pengetahuannya untuk mencari dan menyelidiki sesuatu. Sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator yaitu membantu siswa dalam kegiatan diskusi untuk memecahkan sebuah permasalahan. Langkah-langkah dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri dari merumuskan

masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil. Dengan demikian siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan siswa akan terbiasa dalam memecahkan masalah sekaligus membuat sebuah keputusan.

2. Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpikir menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupan nyata. Ada tujuh komponen dasar dalam menggunakan pendekatan CTL yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan yang harus dikembangkan terutama pada abad 21. Keterampilan ini dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa dapat menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk membandingkan sebuah informasi yang ada dengan menggunakan pemikiran yang masuk akal dan reflektif. Hal ini dilakukan untuk mengambil sebuah keputusan sehingga masalah dapat dipecahkan. Indikator keterampilan berpikir kritis terdiri dari interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi dan penguatan diri.